

Judul : Tepatkah Mobil Maung Menjadi Mobil Nasional
Tanggal : Selasa, 28 Oktober 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

Jadi Kendaraan Dinas Para Menteri

Tepatkah Mobil Maung Menjadi Mobil Nasional?

Rencana menjadikan mobil Maung buatan PT Pindad sebagai mobil nasional memunculkan perbincangan baru di publik.

Banyak yang memandang langkah ini bisa menjadi kebanggaan industri dalam negeri, tetapi sebagian menilai masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan sebelum layak disebut mobil nasional.

Diketahui, Presiden Prabowo Subianto berkelakar,

menterinya segera beralih menggunakan mobil Maung. Hal itu disampaikan Prabowo saat memimpin Sidang Kabinet Paripurna di Istana Negara, Jakarta, Senin (20/10/2025).

"Dan sebentar lagi saudara-saudara harus pakai Maung semua. Saya enggak mau tahu," ujar Prabowo disambut tawa dan tepuk tangan peserta sidang.

Namun, di balik candanya, terselip pesan serius soal

pentingnya memperkuat kemandirian industri nasional. Prabowo menegaskan, mobil para menteri dari merek luar negeri hanya boleh digunakan saat libur.

"Yang mobil-mobil bagus pakai kalau libur saja. Ya pada saat saya enggak panggil, kau bolehlah kau pakai mobil itu," katanya.

Anggota Komisi I DPR TB Hasanuddin menilai, ide menjadikan Maung sebagai mobil nasional patut diapresiasi, namun

tidak bisa dilakukan tergesa-gesa. Menurut dia, gagasan Prabowo ini bagus, tapi perlu hitung-hitungan yang matang.

"Mobil nasional bukan hanya soal bisa memproduksi, tapi juga soal kemampuan menopang ekosistem industrinya," ujar Hasanuddin, Senin (27/10/2025).

Wakil Ketua Komisi I DPR Dave Laksono turut mendukung rencana Pemerintah tersebut. Namun, dia memberikan catatan,

bahwa kesiapan teknologi, riset, dan daya saing produk mesti diperhitungkan.

"Jangan sampai Maung hanya jadi simbol tanpa diikuti kesiapan produksi massal dan sistem purna jual yang jelas," ujar Dave, Senin (27/10/2025).

Untuk mengetahui pandangan TB Hasanuddin dan Dave Laksono mengenai rencana mobil Maung menjadi mobil nasional, berikut wawancaranya:

TB HASANUDDIN, ANGGOTA KOMISI I DPR

Kebanggaan Hasil Karya Anak Bangsa



FOTO: DOC/UMKM RI

“

Ini kebanggaan kita, punya kendaraan nasional yang benar-benar karya anak bangsa.

Bagaimana Anda melihat keinginan Presiden Prabowo untuk menjadikan mobil Maung produksi PT Pindad sebagai mobil nasional?

Saya kira sangat bagus. Dalam sejarah otomotif kita, Indonesia belum pernah punya mobil nasional. Lalu ada Timor, tapi itu dari Korea. Bincang-tara juga dari Hyundai. Pak Habibie sempat merencanakan mobil Maileo, tapi tidak jadi. Terakhir Esenka, tapi sekarang juga tidak ada. Jadi, saya berharap Presiden bisa mewujudkan mobil Maung sebagai mobil nasional.

Apakah komponen dalam negerinya sudah mencukupi?

Ya walaupun mungkin kandungannya belum 100 persen dalam negeri, itu tidak masalah. Tidak ada satu pun produk otomotif di dunia ini yang sepenuhnya buatan dalam negeri. Yang penting, Maung harus menjadi karya anak bangsa yang membanggakan Indonesia. Apalagi Maung punya keunggulan ganda, bisa dipakai untuk versi sipil maupun versi militer. Saya pernah naik, untuk kelas jeep, cukup bagus.

Kalau dilihat dari sisi pertahanan dan kemandirian industri ke depan,

berarti mobil Maung ini penting untuk Indonesia?

Ya, tentu penting. Kita berharap nanti harganya bisa bersaing. Kalau ada produk Indonesia sekelas jeep dan harganya kompetitif dibanding mobil luar, itu akan jadi keunggulan tersendiri. Mungkin ke depan kelas jeep ini bisa dikembangkan menjadi angkutan sedang, misalnya dengan mengganti bagian belakangnya. Dengan sedikit modifikasi sesuai kapasitas mesinnya, saya kira potensinya besar. Kita patut bangga dan berdoa agar program ini berhasil.

Bagaimana dengan rantai pasok dan komponen purna jualnya?

Kalau nanti Maung diproduksi massal, tentu harus ada konsep besar, termasuk marketing dan jaringan purna jualnya. Penjualan *spare part* juga harus disiapkan, terutama di daerah-daerah. Saya kira Pindad cukup mampu membuat sebagian besar komponen itu sendiri, karena mereka punya divisi otomotif yang bisa menangani.

Apakah peluang kerja sama dengan swasta terbuka, termasuk dengan pihak luar negeri?

Kemungkinan itu selalu terbuka. Produk dengan teknologi tinggi, apalagi kelas berat, memang sulit dikerjakan sendiri. Bahkan pesawat Boeing pun tidak sepenuhnya dibuat sendiri. Jadi, kolaborasi dengan swasta dalam negeri maupun pihak asing sangat mungkin dilakukan, selama tujuannya untuk memperkuat industri nasional.

Bagaimana dengan pembiayaan proyek ini, terutama target tiga tahun yang disampaikan Presiden?

Untuk pembiayaan kendaraan yang dipakai militer, itu berasal dari anggaran pertahanan. Tidak ada masalah karena sudah termasuk dalam program pengadaan kendaraan tempur. Sementara untuk versi sipil, saya kira perlu melibatkan pihak swasta. Jadi proses produksi dan penjualannya harus dikelola bersama, agar tidak membebani negara dan bisa menjangkau pasar lebih luas.

Terakhir, apa pesan Anda terkait rencana ini?

Yang penting kita dukung bersama. Ini kebanggaan kita, punya kendaraan nasional yang benar-benar karya anak bangsa. Mudah-mudahan sukses dan bisa menjadi kebanggaan Indonesia. ■ **NNM**

DAVE LAKSONO, Wakil Ketua Komisi I DPR

Harus Tangguh Secara Teknis Dan Komersial



FOTO: DOC/UMKM RI

“

Ini langkah konkret menuju kemandirian teknologi dan pengurangan ketergantungan impor.

Pemerintah berencana menjadikan mobil Maung sebagai mobil nasional. Apakah Anda mendukung langkah ini?

Saya melihat rencana ini bukan hanya kebijakan simbolik, tetapi peluang strategis untuk memperkuat kemandirian industri pertahanan dan otomotif nasional. Dukungan saya bersifat konstruktif, berbasis pada evaluasi menyeluruh terhadap kesiapan teknologi, rantai pasok, dan keberlanjutan produksi. Saya mendukung karena Maung sudah terbukti tangguh di sektor militer. Namun untuk menjadi mobil nasional, mobil ini harus melewati proses validasi sipil yang ketat.

Validasinya mencakup apa saja?

Dari efisiensi, kenyamanan, hingga daya saing harga. Mobil nasional bukan sekadar produk, tapi cerminan kemampuan bangsa membangun ekosistem industri yang mandiri dan berkelanjutan.

Dari sisi pertahanan dan kemandirian industri, seberapa penting kehadiran mobil Maung bagi Indonesia?

Maung adalah simbol transformasi industri pertahanan menuju *dual use capability*, yakni produk yang bisa digunakan baik untuk militer maupun sipil. Kehadirannya penting karena memperkuat postur pertahanan nasional sekaligus membuka ruang diversifikasi produk bagi PT Pindad. Ini langkah konkret menuju kemandirian teknologi dan pengurangan ketergantungan impor.

Apakah yang harus dilakukan PT Pindad agar mobil Maung benar-benar layak disebut mobil nasional?

Pindad harus memastikan Maung bukan hanya tangguh secara teknis, tapi juga relevan secara komersial. Itu berarti meningkatkan desain ergonomis, efisiensi bahan bakar, dan integrasi teknologi digital. Selain itu, mereka perlu membangun jaringan distribusi serta layanan purna jual yang luas agar Maung tidak hanya menjadi proyek Pemerintah, tetapi juga pilihan masyarakat umum.

Bagaimana kesiapan rantai pasok dan komponen lokal untuk mendukung produksi massal Maung?

Kunci keberhasilan produksi massal terletak pada integrasi komponen lokal. Kita harus mendorong kolaborasi antara Pindad dan industri komponen dalam negeri, termasuk

UMKM. Pemerintah perlu memfasilitasi audit rantai pasok dan memberikan insentif bagi pemasok lokal agar kualitas dan kontinuitas produksi terjaga.

Dari sisi perawatan dan ketersediaan komponen purna jual, apa yang perlu diperhatikan?

Mobil nasional harus mudah dirawat dan didukung oleh ketersediaan suku cadang yang merata di seluruh Indonesia. Ini bukan sekadar urusan teknis, tetapi juga soal kepercayaan publik. Pindad perlu membangun ekosistem layanan yang responsif dan terstandarisasi, termasuk pelatihan teknisi serta penyediaan bengkel resmi.

Bagaimana DPR melihat perlunya dukungan kebijakan khusus untuk memperkuat posisi Pindad?

Komisi I DPR RI akan mendorong kebijakan lintas sektor yang mendukung penguatan industri strategis. Termasuk insentif fiskal, proteksi pasar, dan dukungan riset. Kami juga akan mengawal agar anggaran pertahanan tidak hanya berfokus pada alutsista, tetapi juga pada pengembangan teknologi sipil berbasis militer. ■ **NNM**